
Pembelajaran Bercerita Pengalaman Pribadi Melalui Media Pop-up Book di Era 5.0 Untuk Siswa Atau Anak

Endyka Fairuzal Khuluq^{1*} Ristiyani^{2*}

^{1,2} PBSI UMK, Kudus, Indonesia

*¹ 202034024@std.umk.ac.id *² ristiyani@umk.ac.id

ABSTRACT

The background in this study is learning related to language skills including reading, writing, listening and speaking skills. In everyday life, the language skill that we use is speaking. Narrative activities are part of the speaking skills learning activities. Pop-up bookcases are designed as illustrations or two- or three-dimensional images to support and facilitate learning for students. Pop-up books were chosen as a medium in learning storytelling because of the many advantages of pop-up books. This study used descriptive qualitative method. The right media in learning to speak is through the media of pop-up books. Pop-up books are used as a visual stimulus to increase students' imagination and creativity so that students can express their experiences verbally. This pop-up book media is used as a source of story material for students. The purpose of this research is to describe the condition of the learning environment. Teaching materials used by teachers for narrative learning, students' familiarity with stories, presentation of pop-up book media in narrative learning.

Keywords: *Learning Media, Storytelling, Pop-Up Books*

ABSTRAK

Latar belakang pada penelitian ini adalah pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Pada kehidupan sehari-hari keterampilan berbahasa yang kita gunakan yaitu berbicara. Kegiatan naratif merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara. Tempat buku pop-up dirancang sebagai ilustrasi atau gambaran dua atau tiga dimensi untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran bagi siswa. Buku pop-up dipilih sebagai media dalam pembelajaran mendongeng dikarenakan banyaknya kelebihan buku pop-up. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Media yang tepat dalam pembelajaran berbicara yaitu melalui media buku pop-up. Buku pop-up digunakan sebagai stimulus visual untuk meningkatkan imajinasi dan kreatifitas siswa sehingga siswa dapat mengungkapkan pengalamannya secara verbal. Media buku pop-up ini yang digunakan sebagai sumber bahan cerita bagi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan guru untuk pembelajaran naratif, keakraban siswa dalam cerita, penyajian media pop-up book dalam pembelajaran naratif.

Kata Kunci: Media Pembelajaran , Bercerita , Pop-Up Book

Pendahuluan

Bahasa adalah bagian penting dalam proses pembelajaran, karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang harus ada pada pembelajaran. Pada pembelajaran guru harus memperhatikan keterampilan belajar siswa. Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan dengan mempelajari bahasa Indonesia, sehingga memperoleh keterampilan berbahasa yang baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan bahasa lisan terdiri atas keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan bahasa tulis terdiri atas membaca dan menulis. Menurut Sholikhah (2017:3) pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari empat keterampilan bahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari keterampilan berbahasa yang paling sering dijumpai. Pembelajaran bercerita ini adalah suatu pembelajaran yang terdapat dalam keterampilan berbicara.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, guru harus mempunyai media yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bercerita agar kegiatan pembelajaran dapat

terlaksana dengan baik. Media yang tepat untuk mengajarkan bercerita yaitu pop-up book. Media tersebut dirancang dengan gambar dua atau bahkan tiga dimensi untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Banyaknya kelebihan pada media tersebut menjadikannya alternatif pada pembelajaran. Pramesti (2015:3), buku pop-up tersebut nyaman digunakan dan mudah dibawa, dapat meningkatkan semangat dan interaktif pada siswa. Media buku tersebut bisa mempengaruhi visual yang menarik agar menjadi bahan cerita bagi siswa. Stimulasi nyata dari buku pop-up dapat membuat konsep yang awalnya absurd atau maya menjadi lebih jelas, menyenangkan dan menarik, membuat siswa bersemangat untuk belajar melalui mendongeng. Media buku pop-up dapat meningkatkan kosakata siswa pada saat melihat setiap halaman buku yang ditampilkan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran hakekatnya memiliki dua aspek yang sangat terlihat, yaitu metode pembelajaran dan lingkungan belajar yang baik sebagai alternatif mengajar, Sudja (2002:1). Kata lain media pembelajaran antara lain yaitu Sarana, Prasarana, Alat Peraga, Utilitas dan Alat Peraga. Ungkapan-ungkapan ini secara konseptual berbeda, tetapi selama pembelajaran, ungkapan-ungkapan ini seringkali berperan tumpang tindih dan sulit membedakan satu sama lain. Menurut Munadi sufanti (2016:53) media berarti perantara, karena kedudukannya yang sentral, media dapat disebut sebagai presenter, distributor atau *contact person*. Sesuatu yang menghubungkan, menengahi, memisahkan dari satu sisi ke sisi lain. Anita Sufanti (2016:53) berpendapat bahwa media ialah objek yang berdiri di sentral disebut sebagai perantara.

Menurut Fathurrohman (2006:65) kata latin “media” yang berarti perantara atau penyampaian pesan. Hamidjojo dalam Setyosari (2005:16) mengemukakan media adalah jenis perantara yang digunakan oleh penyebar gagasan supaya tersampaikan kepada penerima. Setyosari (2005:17) menegaskan media ialah wadah komunikasi yang digunakan untuk penyampaian pesan, dalam hal ini media merupakan alat yang berisi pesan. Gagne 1970 dalam Sadiman (2002:6) menjelaskan media ialah jenis pada media belajar yang mendorong pembelajaran. Sedangkan Briggs (1970) berpendapat media sebagai segala perangkat sistem yang menunjukkan pesan dan mendorong siswa dalam belajar.

Pengertian lingkungan belajar ialah sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber sesuai rencana dan menciptakan pembelajaran yang kondusif secara efisien dan efektif, Munadi dalam Sufanti (2016:54). Menurut Sufanti (2016:54) Lingkungan belajar adalah sesuatu yang dapat mengirimkan pesan dari sumber informasi sehingga tercipta proses belajar yang menyenangkan. Media pembelajaran dapat mendukung siswa belajar sambil belajar, yang pada gilirannya adalah apa yang Sudjana (2002:2).

Pop-up book merupakan kertas dengan gambar potongan-potongan menampilkan gambar tiga dimensi pada saat halaman dibuka. Buku pop-up juga dikenal sebagai teknologi kertas atau pemrosesan kertas, yang merupakan turunan ilmiah dari teknologi kertas. Buku pop-up mempunyai unsur hiburan dengan gambar yang dapat dibentuk, dipindahkan dan dibuka dengan efek relief pada lembaran kertas. Cerita adalah deskripsi atau gambaran mengenai suatu kejadian, Rahayu (2013:80).

Hidayat dalam Rahayu (2013:80) Storytelling adalah cerita tentang sesuatu yang menceritakan tentang tindakan, pengalaman atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau merupakan akibat dari teknologi. Dengan kata lain, bercerita adalah kegiatan yang menggambarkan pengalaman hidup atau peristiwa. Bercerita tidak hanya dapat mengaktifkan

sisi intelektual dari proses pengembangan, tetapi juga kepekaan dan imajinasi. Larkin dalam Rahayu (2013:81) berpendapat bercerita ialah seni komunikasi lisan.

Mendongeng dapat digambarkan secara luas sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada siswa tentang nilai-nilai atau tradisi budaya yang dapat diandalkan, baik secara lisan, tertulis atau melalui tindakan, dengan bantuan alat bantu visual, untuk mengembangkan keterampilan sosial, pembelajaran.

Kegiatan bercerita memiliki manfaat yaitu siswa dapat mengembangkan kosa kata dan keterampilan berbicara, mengungkapkan isi pikiran yang diceritakan dalam situasi yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik tokoh yang dibacakan dan meningkatkan siswa untuk berani tampil di kelas, Rahayu (2013:81). Kontak cerita berfungsi: (1) mengarahkan tuturan siswa pada kegiatan yang menyenangkan, (2) mendorong aktivitas dalam mengikuti kegiatan, dan (3) membebaskan siswa pemalu yang enggan tampil di hadapan teman dan orang lain. Kegiatan naratif bermanfaat bagi perkembangan siswa. Musfiroh dalam Rahayu (2013:82) berpendapat manfaat mendongeng antara lain meningkatkan imajinasi, mengasah kemampuan berbahasa dan konsentrasi siswa. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Menggambarkan kondisi lingkungan belajar yang dimanfaatkan guru dalam mengajar bercerita. (2) Menggambarkan kebutuhan yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran. (3) Mendeskripsikan evolusi media buku pop-up. Diharapkan pengembangan media tersebut bermanfaat sebagai sarana belajar yang efektif dan menarik, serta dapat membantu belajar menulis cerita pengalamannya masing-masing ke dalam buku pop up.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah rumusan masalah yang membantu sebuah penelitian untuk mengeksplorasi atau memfoto keadaan sosial yang akan diteliti secara mendalam. Arikuntoro (2010;151) mengusulkan suatu penelitian yang mengumpulkan informasi berdasarkan beberapa faktor yang mendukung objek penelitian. Kemudian menganalisisnya untuk menentukan peranannya. Sedangkan Kualitatif ialah penelitian yang berkaitan atau berhubungan dengan gagasan, pendapat dan keyakinan orang yang diteliti, disajikan dalam bentuk pendeskripsian atau penggambaran dan tidak semuanya bisa diukur menggunakan angka.

Pendekatan deskriptif kualitatif ialah metode yang menganalisis faktor yang berhubungan dengan subjek penelitian. Caranya yaitu mendalami informasi kedalam topik penelitian itu sendiri. Informasi tersebut melalui teknik pengolahan data yang diolah melalui triangulasi, reduksi, representasi informasi dan inferensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang di dalamnya menganalisis data informasi melalui teknik observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang pembelajaran langsung melalui buku pop-up, dapat diketahui bahwa keadaan lingkungan belajar untuk pembelajaran naratif atau bercerita yaitu guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran naratif. Beberapa guru ingin menggunakan media sebagai alat peraga, namun alat yang dipilih guru untuk mengajarkan bercerita kurang tepat dan berorientasi pada tujuan, sehingga hasil dari kemampuan bercerita

anak terkesan kurang lengkap, pada hal ini pendidik hanya menggunakan satu metode saja dalam bercerita. Media pembelajaran sehingga siswa tidak lagi tertarik dan aktif dalam bercerita. Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, siswa diminta untuk membagikan pengalamannya melalui buku pop up agar siswa dapat aktif dalam belajar dan juga melatih keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan data informasi yang diterima, terdapat beberapa kendala, kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menceritakan pengalamannya, pengalaman bercerita yang terbatas, dan lain-lain seringkali menjadi kendala dalam pembelajaran praktik bercerita. Namun, kendala tersebut bukanlah masalah yang tidak dapat diatasi. keluar Oleh karena itu, sebagai generasi penerus pendidik, kita harus berinvestasi dengan berbagai cara agar tujuan yang baik dapat tercapai dengan belajar bercerita dari pengalaman pribadi melalui buku pop-up.

Tahapan yang harus diperhatikan pada kegiatan pembelajaran adalah medianya. Penggunaan media buku pop-up pada kegiatan pembelajaran bisa meningkatkan keefektifan belajar yang bermanfaat bagi siswa. Menggunakan alat peraga juga dapat memudahkan siswa membedakan yang abstrak dengan yang konkrit. Di kelas naratif, buku pop-up adalah cara untuk membuat informasi. Diharapkan proses kegiatan pembelajaran bercerita terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa juga memuaskan. Pembelajaran bercerita memerlukan alternatif media yang tepat agar siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar. Media yang cocok yaitu sarana visual yang relevan yakni buku pop-up. Buku tersebut digunakan sebagai stimulus visual yang melibatkan imajinasi siswa agar mereka dapat bercerita secara lisan. Siswa menggunakan stimulus visual buku pop-up ini sebagai sumber bahan cerita. Menurut Silberman (2010), langkah selanjutnya adalah mempelajari cara bercerita menggunakan buku pop-up yaitu murid-murid mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tahap-tahap pembelajaran, murid mendengarkan penjelasan mengenai unsur intern cerita dan penceritaan ditinjau dari aspek kebahasaan, guru menentukan topik cerita yang ada pada media tersebut. Kemudian siswa dapat mengamati buku pop-up tersebut, siswa dapat bertanya supaya siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa mendapatkan contoh bercerita sesuai dengan konsep yang tertulis, siswa mendengarkan guru saat menyajikan cerita. Kemudian siswa diminta untuk bercerita berdasarkan media stimulasi visual berupa pop-up book. Namun, sebelum itu dibuat konsep dengan menggunakan contoh dari guru. Siswa dapat mengembangkan secara garis besar cerita atau dalam bentuk kalimat, lalu siswa berlatih bercerita sesuai dengan garis besar yang dibuat. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk bercerita di depan kelas, misalnya mengembangkan konsep peta dan menyunting peristiwa cerita, Siswa mendapat kesempatan untuk bertanya atau menjawab cerita teman, siswa mendapatkan peningkatan dalam kegiatan naratif yang tidak sesuai dengan aspek linguistik dan nonlinguistik. Guru membuat penilaian dalam bentuk tes naratif untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Dengan bantuan buku pop-up, pembelajaran bercerita dirancang agar tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga siswa memiliki motivasi semangat untuk belajar. Melalui media ini diharapkan dapat melatih kepercayaan diri keterampilan berbicara siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran alternatif yang guru gunakan pada proses kegiatan pembelajaran bercerita atau mendongeng ialah guru menggunakan media

pop-up book. Beberapa guru juga memilih alat pengajaran, akan tetapi media yang dipilih guru untuk bercerita kurang tepat sasaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar keterampilan bercerita siswa itu sendiri kurang. Hambatan atau kendala yang biasa terjadi dalam mengajarkan storytelling atau mendongeng kepada siswa antara lain kurangnya rasa percaya diri siswa dan keterbatasan pengalaman storytelling. Pengajaran bercerita membutuhkan media pembelajaran yang tepat guna memiliki keterampilan belajar yang baik dan sesuai yang diinginkan. Media yang cocok adalah media buku pop-up.

Daftar Pustaka

- Alviolita, NW, & Huda, M. (2019). Media Pop-Up Book dalam Pembelajaran Bercerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7 (1), 49-57.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, Rachmadini Nur dan Lestari, Ika. (2016). “Buku pop-up untuk Pembelajaran Bercerita siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(1), 21-26.
- Lestari, H. D., Rahayu, S. A., Iyanita, R. S. A., Khafifah, U., & Hajron, K. H. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode Bercerita Pada Siswa MI Muhammadiyah 2 Rambeanak. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 955-961.
- Listyarini, I., & Pertiwi, Y. M. I. (2018). Keefektifan Model Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Dengan Bermain Wayang Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Dan Keterampilan Bercerita. *Lingua*, 14(2), 139-147.
- Martiningdyah, W. D. (2016). Penerapan Metode The Learning Cell Berbantu Media Pop-Up Story Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Candi 01 Semarang. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 7(1), 93-98.
- Nasucha, Y. (2016). *Modul Keterampilan Berbicara Pembelajaran Teori dan Praktik*.
- Pramesti, J. (2015). Pengembangan Media Pop-Up Book Tema Peristiwa Untuk Kelas III SD. *Basic Education*, 4(16).
- Sholikhah, A. (2017). Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Kelas V SDN Rowoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Simki Pedagogia*, 1(08).
- Silberman, M. (2010). *101 Cara Pelatihan Dan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Indeks.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran (Penggunaan & Pembuatannya)*. Sinar Baru Aglesindo, Bandung.